

**PENGARUH MEDIA *YOUTUBE* TERHADAP PEMEROLEHAN SINTAKSIS
PADA ANAK USIA 2 TAHUN 6 BULAN**
(Studi Kasus Inara Athaleta Zahira)

Feby Christiara Maldini

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2021

Disetujui

Pebruari 2021

Dipublikasi

~~Pebruari 2021~~

ABSTRAK

Di zaman yang serba modern ini, media *youtube* telah menjadi satu dari sekian banyak media sosial lainnya yang digunakan dan digemari oleh khalayak. Pengaruh *youtube* dapat dirasakan oleh segala kalangan masyarakat, tak terkecuali anak usia balita dimana pemerolehan bahasa anak dilakukan. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana si anak dapat mempersepsi, memahami ujaran orang lain, dan dapat memproduksi ujaran tersebut. Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Hal ini dialami oleh seorang anak perempuan bernama Inara Athaleta Zahira berumur dua tahun enam bulan. Dia telah mampu mengungkapkan ujaran berupa frasa maupun kalimat meskipun hanya diucapkan beberapa kata dari maksud yang ingin ia katakan. Misalnya dalam ujaran “nama saya dede” menjadi “saya dede”, atau “baju tidur” menjadi “Ju tidul”. Inara juga telah mampu membuat ujaran baik frasa maupun kalimat yang bersifat berita, tanya, dan suruh dengan menempatkannya pada situasi yang tepat. Selain itu, dia pun mampu menyanyikan lirik lagu-lagu yang ditontonnya melalui media *youtube* yang mana hal ini mampu membantunya dalam proses pemerolehan bahasa.

Kata Kunci: *Pengaruh media youtube, pemerolehan bahasa, pemerolehan sintaksis*

Abstract

In this modern era, *youtube* has become one of the many other social media that is used and favored by the public. The influence of *youtube* can be felt by all walks of life, including children under five years of age where the acquisition of children's language is done. Language acquisition is closely related to how the child can perceive, understand other people's utterances, and can produce these utterances. In the field of syntax, the child starts speaking by saying one word (or part of the word). This word, for children, is actually a full sentence but because he cannot say more than one word, he only takes one word from the whole sentence. This was experienced by a girl named Inara Athaleta Zahira who was two years and six months old. He has been able to express utterances in the form of phrases or sentences even though only a few words of the intent he wants to say. For example in the words "Nama saya dede" becomes "saya dede", or "baju tidur" becomes "Ju tidul". Inara has also been able to make phrases both sentences and sentences that are news, ask, and send by placing it in the right situation. In addition, he was able to sing the lyrics of the songs he watched through *youtube*, which was able to help him in the process of language acquisition.

Keywords: *Influence of youtube media, language acquisition, syntax acquisition*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMSU Jalan Kapten Mughtar Basri No 3,
Medan-Sumatera Utara, 20238
e-mail: jurnalbahterasia@umsu.ac.id.

©2021 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Di zaman yang serba modern ini, media *youtube* telah menjadi satu dari sekian banyak media sosial lainnya yang digunakan dan digemari oleh khalayak. Situs *youtube* menyediakan berbagai informasi berupa video, termasuk di dalamnya *audio*. *Youtube* ditujukan bagi mereka yang ingin mencari informasi dalam bentuk video. Selain mencari video, pengunjung situs ini juga dapat mengunggah video mereka ke *youtube* dan membagikannya ke seluruh dunia (Muhaemin, 2017). Pengaruh *youtube* dapat dirasakan oleh segala kalangan masyarakat, tak terkecuali anak usia balita.

Usia balita (bawah lima tahun) adalah usia dimana pemerolehan bahasa anak dilakukan. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana si anak dapat mempersepsi, memahami ujaran orang lain, dan dapat memproduksi ujaran tersebut. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Tarigan, 2011). Pemerolehan bahasaidentik dengan proses penyaduran kosa-kata yang ada pada otak seorang anak. Semakin banyak kosa-kata yang didengar atau diperoleh seorang anak, maka akan semakin matang pula kemampuan berbahasa seorang anak dalam berkomunikasi (Mushaitir, 2016). Melalui bahasa mereka dapat mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal serta mengeksplorasi atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain (Mudopar, 2018).

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2010). Hal ini dialami oleh seorang anak perempuan bernama Inara Athaleta Zahira berumur dua tahun enam bulan. Dia telah mampu mengungkapkan ujaran berupa frasa maupun kalimat meskipun hanya diucapkan beberapa kata dari maksud yang ingin ia katakan. Misalnya dalam ujaran “nama saya dede” menjadi “saya dede”, atau “baju tidur” menjadi “Ju tidul”. Inara juga telah mampu membuat ujaran baik frasa maupun kalimat yang bersifat berita/pernyataan (deklaratif), tanya (interogatif), suruh/perintah (imperatif) dengan menempatkannya pada situasi yang tepat. Selain itu, dia pun mampu mengikuti lirik lagu-lagu yang ditontonnya melalui media *youtube* yang mana hal ini mampu membantunya dalam proses pemerolehan bahasa.

Dari hasil observasi tersebut, maka menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan teknik simak terhadap anak tersebut dengan judul penelitian “Pengaruh Media *Youtube* Terhadap Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 2 Tahun 6 Bulan”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap.

Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang bahasanya sedang diteliti. (Mahsun, 2007) Dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya (Sudaryanto, 1993). Dalam hal ini peneliti hanya menyimak tuturan yang terjadi pada informannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia dua tahun). Jika kanak-kanak telah mencapai tahap dua kata atau lebih, ucapan-ucapannya juga menjadi semakin banyak dan mudah ditafsirkan (Suhartono, 2016). Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya (Dardjowidjojo, 2010). Video-video termasuk didalamnya audio yang ditonton lewat media *youtube* merupakan sumber pengetahuan baru yang didapat oleh anak sehingga dalam prosesnya dapat membantu pemerolehan sintaksis pada anak. berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Sedangkan kalimat suruh berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2005).

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan data dan analisis data yang telah dilakukan. Adapun data yang diperoleh penulis dari kegiatan penelitian ini berupa pemerolehan sintaksis pada anak bernama Inara Athaleta Zahira yang berusia dua tahun enam bulan serta pengaruh media *youtube* terhadap pemerolehan bahasanya.

A. Data Bentuk Ujaran pada Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 2 Tahun 6 Bulan yang Bernama Inara Athaleta Zahira

Pemerolehan bahasa Inara pada tataran sintaksis sudah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa data yang telah didapatkan. Secara sintaksis, Inara telah mampu membuat ujaran baik frasa maupun kalimat yang bersifat berita/pernyataan (deklaratif), tanya (interogatif), suruh/perintah (imperatif) dengan menempatkannya pada situasi yang tepat.

1. Berita/Pernyataan (Deklaratif). Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa frasa yang bersifat berita/pernyataan (deklaratif):

Papa Inara : Halo guys!

Inara : Halo guys!

Papa Inara : Saya papanya Inara.

Inara : *Saya Dede.*

Papa Inara : Dede siapa?

Inara : Dede Nala.

Papa Inara : Oh, Dede Inara. Dede Inara sekarang pakai baju apa?

Inara : Sekarang pakai baju memeng.

Papa Inara : Oh pakai baju memeng, baju tidur ya?

Inara : *Ju tidul.*

Frasa “saya dede” dan “ju tidul” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu berita/pernyataan (deklaratif). Bentuk berita/pernyataan tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara yang maksud dari tuturan Inara tersebut adalah memberitakan suatu informasi bahwa ia dipanggil dengan sebutan dede dan ia sedang memakai baju tidur. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “Nama saya Dede” dan “saya menggunakan baju tidur”. Namun Inara hanya mengatakan “saya dede” dan “ju tidul” saja.

Dari kedua frasa tersebut hanya memiliki satu fungsi dalam unsur kalimatnya, yaitupada frasa “saya dede” memiliki unsur nomina dalam kata *saya* sebagai orang yang berbicara, dan pada frasa “baju baru” memiliki unsur nomina dalam kata *baju* sebagai pakaian penutup badan. Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa kalimat yang bersifat berita/pernyataan (deklaratif):

Inara : *Singa lidahnya warna melah.*

Ibu Inara : Lidahnya warna merah.

Kalimat “singa lidahnya warna melah” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu berita/pernyataan (deklaratif). Kalimat berita/pernyataan tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara yang maksud dari tuturan Inara tersebut adalah memberitakan suatu informasi bahwa ia memperlihatkan gambar singa yang

memiliki lidah berwarna merah. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “Singa ini memiliki lidah berwarna merah”. Namun Inara hanya mengatakan “Singa lidahnya warna melah” saja.

Pola kalimat yang dihasilkan oleh Inara sudah memenuhi pola kalimat sederhana yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Pada kalimat “singa lidahnya warna melah” memiliki unsur *singa lidahnya* sebagai subjek dan *warna merah* sebagai predikat.

2. Tanya (interogatif) Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa frasa yang bersifat tanya (interogatif):

Inara : *Itu apa?*

Ibu Inara : Hyena.

Inara : Hiyena. Ibu liat hiyena.

Frasa “itu apa?” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu tanya (interogatif). pertanyaan tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara yang maksud dari tuturan Inara tersebut adalah memberikan pertanyaan kepada ibunya tentang gambar hewan yang ia tidak ketahui namanya. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “nama hewan itu apa?”, namun Inara hanya mengatakan “itu apa?” saja.

Dari frasa “itu apa?” memang tidak memiliki fungsi dalam unsur kalimatnya, namun telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang anak sebenarnya mengungkapkan kalimat penuh tetapi karena dia belum dapat mengatakannya maka dia hanya mengambil satu kata yang menurut dia paling mudah diungkapkan atau dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat yang ingin dia ungkapkan. Dilihat dari kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “nama hewan itu apa?” maka frasa “itu apa?” sebenarnya mengacu pada kata *hewan* dalam kalimat “nama hewan itu apa?” yang mana kata tersebut memiliki satu fungsi dalam unsur kalimatnya, yaitu unsur nomina sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan bereaksi terhadap rangsangan namun tidak berakal atau sering pula disebut dengan binatang.

Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa kalimat yang bersifat tanya (interogatif):

Inara : *Ibu, ibu, ni apa ibu?*

Ibu Inara : Komodo.

Inara : Bu liat komodo.

kalimat “ibu, ibu, ni apa ibu?” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu tanya (interogatif). Kalimat pertanyaan tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara yaitu pada saat ia ingin bertanya. Sama halnya dengan contoh frasa interogatif sebelumnya, maksud dari tuturan Inara tersebut adalah bertanya kepada ibunya tentang gambar hewan yang ia tidak ketahui namanya. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “ibu, apa nama dari hewan ini?”. Namun Inara hanya mengatakan “ibu, ibu,

ni apa ibu?” saja. Pola kalimat yang dihasilkan oleh Inara sudah memenuhi pola kalimat sederhana yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Pada kalimat “ibu, ibu ni apa ibu?” memiliki unsur *ini* sebagai subjek dan *apa* sebagai predikat.

3. Suruh/Perintah (Imperatif) Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa frasa yang bersifat suruh/perintah (imperatif):

Inara : *Ulangi lagi!*

Papa Inara : Halo guys.

Inara : Halo guys.

Frasa “Ulangi lagi!” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu suruh/perintah (imperatif). Bentuk suruh/perintah tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara yang maksud dari tuturan Inara tersebut adalah memberikan perintah kepada papanya untuk mengulang kembali percakapan karena sebelumnya telah terjadi kesalahan sehingga tanggapan yang diharapkan berupa tindakan dari papanya untuk mengulang kembali percakapan dari awal. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “Ayo, kita ulangi lagi dari awal!”, namun Inara hanya mengatakan “Ulangi lagi!” saja. Dari frasa “Ulangi lagi!” tersebut hanya memiliki satu fungsi dalam unsur kalimatnya, yaitu memiliki unsur verba dalam kata *ulang* sebagai lakukan lagi atau kembali seperti semula. Berikut adalah contoh ujaran Inara berupa kalimat yang bersifat suruh/perintah (imperatif):

Inara : *Ibu liatin ada baluang ibu!*

Ibu Inara : Mana beruangnya?

Inara : Ini.

Ibu Inara : Oh iya beruang, terus ada apa lagi?

Kalimat “Ibu liatin ada baluang ibu!” menggambarkan bahwa Inara sudah dapat memberikan suatu suruh/perintah (imperatif). Kalimat suruh/perintah tersebut juga ditempatkan pada situasi yang tepat oleh Inara maksud dari tuturan Inara tersebut adalah memberikan perintah kepada ibunya untuk melihat sebuah gambar hewan yang terdapat dalam buku yang sedang ia lihat sehingga tanggapan yang diharapkan berupa tindakan dari ibunya untuk melihat gambar hewan tersebut. Kalimat yang seharusnya Inara katakan adalah “Ibu, Lihat, ada gambar beruang bu!”. Namun Inara hanya mengatakan “Ibu liatin ada baluang ibu!” saja.

Pola kalimat yang dihasilkan oleh Inara sudah memenuhi pola kalimat sederhana yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Pada kalimat “Ibu, liatin ada baluang ibu!” memiliki unsur *ibu* sebagai subjek dan *liatin* sebagai predikat, dan *ada baluang* sebagai objek.

B. Pengaruh Media Youtube Terhadap Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 2 Tahun 6 Bulan yang Bernama Inara Athaleta Zahira

Zaman sekarang, *youtube* telah menjadi salah satu tontonan yang wajib untuk anak. Para orang tua menggunakan *youtube* sebagai salah satu hal yang dapat digunakan dengan tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan *youtube* sebagai cara agar si anak dapat tidak rewel, berhenti menangis, bahan hiburan, bahkan ada yang menggunakan video-video *youtube* sebagai pemancing anak supaya dapat dengan mudah disuapi ketika makan. Bukan hanya itu, *youtube*, secara tidak langsung juga dapat digunakan sebagai alat untuk menambah wawasan dan menggali pengetahuan bagi anak, termasuk salah satunya adalah pemerolehan bahasa.

Inara Athaleta Zahira adalah satu dari sekian banyak anak yang proses pemerolehan bahasanya terbantu dengan adanya video-video *youtube* yang dia tonton. Banyak video-video lagu yang sangat ia sukai sehingga ia hafal betul dengan lirik lagu-lagu tersebut walaupun pengucapannya masih belum begitu dapat dipahami. lagu-lagu yang sering ia nyanyikan terdiri dari lagu yang berbahasa Inggris dan juga berbahasa Indonesia, lagu-lagu tersebut diantaranya adalah *Jerung Didin and Friend*, *Mumia Didin and Friend*, *Finger Family*, *Baby Shark*, *Tukang Ojek*, dan *Burung Kakak Tua*.

Dengan usia yang masih berumur dua tahun enam bulan ia sudah terbilang sangat lancar dalam menyanyikan lagu-lagu yang ia tonton di *youtube*. Misalnya lagu “Tukang Ojek” dengan lirik sebagai berikut:

*“Hei tukang ojek
Tolong anterin saya
Ke jalan Rawa Bebek
Ke rumah nenek saya”*

Atau lagu “Burung Kakak Tua” dengan lirik sebagai berikut:

*“Burung kakak tua
Hinggap di jendela
Nenek sudah tua
Giginya tinggal dua
Tekdung-tekdung lalala
Tekdung-tekdung lalala
Tekdung-tekdung lalala
Tekdung-tekdung lalala
Tekdung-tekdung lala
Tekdung”*

Dilihat dari liriknya, terlihat bahwa kedua lagu tersebut dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan Inara Athaleta Zahira dalam pemerolehan sintaksis. Dari lagu “tukang ojek” yang dapat ia nyanyikan bila dijelaskan unsur-unsurnya maka akan didapat sebagai berikut:

*“Hei tukang ojek adalah subjek
Tolong anterin adalah predikat saya adalah objek
Ke jalan Rawa Bebek adalah keterangan tempat
Ke rumah nenek saya”* adalah pelengkap

Dari lagu “Burung Kakak Tua” yang dapat ia nyanyikan bila dijelaskan unsur-unsurnya maka akan didapat sebagai berikut:

*“Burung kakak tua adalah Subjek
Hinggap adalah predikat di jendela adalah objek
Nenek adalah subjek sudah tua adalah predikat
Giginya adalah subjek tinggal dua”* adalah predikat

Dari unsur-unsur lagu di atas dapat ditemukan bahwa lagu-lagu yang sering Inara Athaleta Zahira dengarkan adalah lagu-lagu yang memiliki unsur-unsur kalimat yang dapat dikatakan lengkap. Hal ini dapat menjadi acuan dan sumber pengetahuan yang secara tidak langsung menjadi bahan pemerolehan sintaksis yang ia dapatkan. Hal ini membuktikan bahwa video-video termasuk didalamnya audio yang ditonton lewat media *youtube* merupakan sumber pengetahuan baru yang didapat oleh anak sehingga dalam prosesnya dapat membantu pemerolehan sintaksis pada anak termasuk salah satunya pada Inara Athaleta Zahira.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis yang dialami oleh seorang anak perempuan bernama Inara Athaleta Zahira berumur dua tahun enam bulan adalah kemampuan mengungkapkan ujaran berupa frasa maupun kalimat yang bersifat berita/pernyataan (deklaratif), tanya (interogatif), suruh/perintah (imperatif) dengan menempatkannya pada situasi yang tepat. Selain itu, dia pun mampu menyanyikan lirik lagu-lagu yang ditontonnya melalui media *youtube* yang mana hal ini mampu membantunya dalam proses pemerolehan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Penganar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mudopar. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada AnakUsia 2 Tahun). *Deksis – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 (1), 56-68.
- Muhaemin, A. (2017). *5 Situs yang Paling Banyak Dikunjungi* (online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01287895/5-situs-yang-paling-banyak-dikunjungi-411970>), diakses 23 Desember 2019.
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa *Sasak* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16 (1), 33-42.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhartono, Syamsul, S., dan Lis, S. (2016). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.